

**IMPLIKASI GCG DAN KEMAMPUAN MANAJERIAL TERHADAP STRATEGI
MANAJEMEN LABA DI PERUSAHAAN BUMN**

Fransisca Dyah Anggraini¹, Dewi Sri²

¹ Universitas Katolik Musi Charitas, Palembang, Indonesia, dyah_anggraini@ukmc.ac.id

² Universitas Katolik Musi Charitas, Palembang, Indonesia, dewi_sri@ukmc.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.35449/jemasi.v20i2.833>

ABSTRAK

Artikel ini membahas implikasi Good Corporate Governance (GCG) dan kemampuan manajerial terhadap strategi manajemen laba di perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan GCG dan keterampilan manajerial dalam pengambilan keputusan terkait laporan keuangan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan BUMN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan GCG yang baik memiliki dampak negatif signifikan terhadap strategi manajemen laba, sedangkan kemampuan manajerial berpengaruh positif terhadap strategi manajemen laba. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan GCG dan pengembangan keterampilan manajerial untuk menjaga integritas laporan keuangan.

Kata Kunci : GCG; Kemampuan Manjerial; Manajemen Laba; Perusahaan BUMN; Laporan Keuangan

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan bisnis yang dinamis saat ini, pentingnya transparansi dalam pelaporan keuangan semakin mendapat perhatian. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat kritis bagi para pemangku kepentingan, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang tepat mengenai investasi dan keterlibatan dengan suatu perusahaan. Salah satu indikator kinerja perusahaan yang utama adalah laba, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dan mengelola biaya secara efektif. Oleh karena itu, laba yang dilaporkan memberikan wawasan tentang keberhasilan operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Peningkatan laba yang konsisten sering kali diinterpretasikan sebagai tanda manajemen yang baik dan strategi bisnis yang efektif (Saputra et al., 2022)

Namun, dalam upaya mencapai hasil finansial yang diinginkan, manajemen terkadang menggunakan praktik akuntansi selektif untuk memanipulasi laba yang dilaporkan, sebuah fenomena yang dikenal sebagai manajemen laba. Menurut Davidson (Rohmatika & Triyono, 2022) manajemen laba melibatkan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk memenuhi

target laba tertentu dalam kerangka prinsip akuntansi yang berlaku. Meskipun beberapa pihak berargumen bahwa praktik semacam itu dapat dibenarkan dalam konteks bisnis, hal ini menimbulkan kekhawatiran etis dan dapat merusak keandalan informasi keuangan.

Kasus-kasus terbaru yang melibatkan perusahaan milik negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menyoroti potensi masalah dalam manajemen laba. Kasus yang mencolok termasuk PT Waskita Karya Tbk dan PT Wijaya Karya Tbk, yang keduanya menghadapi sorotan karena menyajikan laporan keuangan yang diduga tidak mencerminkan kesehatan finansial mereka yang sebenarnya. Laporan menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan ini menggelembungkan laba mereka sambil gagal mencerminkan kerugian operasional yang signifikan, yang memicu pertanyaan tentang integritas pengungkapan keuangan mereka (Haliza & Suwarno, 2022).

Selain kedua perusahaan tersebut, isu manipulasi laba juga terjadi pada PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (NKE), yang dituduh melakukan pengelolaan laporan keuangan dengan mengubah catatan kerugian menjadi laba, yang menimbulkan kecurigaan terhadap praktik akuntansi yang tidak etis (Saputra et al., 2022). Kejadian-kejadian semacam ini tidak hanya merugikan reputasi perusahaan yang terlibat, tetapi juga merusak kepercayaan investor dan menimbulkan kekhawatiran tentang tata kelola BUMN secara keseluruhan.

Untuk mengatasi tantangan ini, penerapan Good Corporate Governance (GCG) menjadi semakin penting. Kerangka GCG mendorong akuntabilitas, transparansi, dan perilaku etis dalam organisasi. Dengan membangun mekanisme tata kelola yang kuat, perusahaan dapat meminimalkan risiko terkait manajemen laba dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Komponen kunci dari GCG mencakup dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial, yang keduanya memainkan peran penting dalam memastikan bahwa manajemen bertindak untuk kepentingan terbaik pemegang saham.

Selain itu, kemampuan manajerial juga merupakan faktor krusial yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Manajer yang kompeten memiliki keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat dan menghadapi lingkungan bisnis yang kompleks, sehingga mengurangi kemungkinan praktik tidak etis (Rohmatika & Triyono, 2022). Oleh karena itu, interaksi antara GCG, kemampuan manajerial, dan manajemen laba perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implikasi GCG dan kemampuan manajerial terhadap strategi manajemen laba di perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode 2018 hingga 2022. Dengan menyelidiki hubungan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengetahuan yang ada dan memberikan wawasan berharga bagi praktisi dan pembuat kebijakan di bidang tata kelola perusahaan dan pelaporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Teori agensi adalah sebuah konsep yang menjelaskan antara agen dan principal dalam suatu perusahaan (Antari Yuliana et al., 2023). Dalam konteks ini, agen adalah individu yang bertindak atas nama principal dan memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai keinginan principal. Sementara itu, principal adalah pihak yang memberikan wewenang kepada agen untuk memberikan tugas-tugas tersebut dan bertanggung jawab atas hasil yang

dicapai oleh agen. Principal memberikan otoritas ini dengan harapan agen akan bertindak demi kepentingan pemilik modal. Sebagai balasannya, agen akan mendapatkan kompensasi sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Dengan adanya wewenang pengambilan keputusan yang diberikan oleh principal kepada agen, diharapkan hubungan kontraktual diantara keduanya dapat berjalan dengan baik. Ketika tujuan agen dan principal sejalan, agen dapat dengan baik mendukung serta melaksanakan semua instruksi dari principal.

Stakeholders Theory

Stakeholders theory semakin mendapat kepercayaan di bidang tata kelola perusahaan baru-baru ini. Dalam *stakeholders theory*, bisnis dianggap memiliki arti lebih dari sekadar memaksimalkan keuntungan bagi pemegang sahamnya (Chairani, 2020). *Stakeholders theory* saat ini mencakup pemangku kepentingan yang lebih luas selain hanya pemegang saham. Kelompok-kelompok ini mencakup, misalnya, karyawan, pemasok, kelompok kepentingan, dan komunitas tempat bisnis beroperasi. *Stakeholders theory* mendorong keaktifan perusahaan yang lebih besar dalam melindungi kepentingan salah satu kelompok.

Good Corporate Governance (GCG)

GCG adalah prinsip-prinsip yang harus diterapkan oleh perusahaan untuk memastikan tata kelola dengan baik. Ini melibatkan penghormatan terhadap kepentingan berbagai pihak, termasuk pemegang saham, karyawan, dan masyarakat umum, sekaligus mematuhi peraturan yang berlaku. Perusahaan juga diharapkan untuk menjalin kemitraan yang kuat dengan pihak-pihak terkait guna memastikan keberlanjutan usaha jangka panjang dan memberikan dampak positif bagi semua pemangku kepentingan. Dengan penerapan GCG yang baik, perusahaan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi kepentingan mereka, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. GCG juga menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan dewan direksi untuk beroperasi secara bijaksana sesuai dengan standar keterbukaan, tanggung jawab, kewajiban, dan etika keuangan yang ada (Riswanto et al., 2023).

Kemampuan Manajerial

Kemampuan atau kecakapan manajerial adalah merujuk pada atribut atau keterampilan pribadi yang membantu individu mencapai kinerja yang baik dalam peran manajerial (Majid et al., 2020). Dalam kata lain, kemampuan manajerial adalah kualitas yang memungkinkan seseorang menjadi manajer yang efektif dan meraih hasil positif dalam tugas-tugas manajemen. Namun, menurut (Bartov dalam Anggita et al., 2022), di dunia bisnis, investor dan pemangku kepentingan sering kali terfokus pada pencapaian angka laba tertentu. Focus ini dapat mendorong manajer yang kompeten untuk mengambil langkah-langkah yang tidak sehat atau tidak etis dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Mereka mungkin melakukan praktik tertentu untuk memanipulasi laporan keuangan agar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai laba yang dianggap wajar oleh para pemangku kepentingan. Hal ini, dapat menyebabkan perilaku yang merugikan perusahaan dalam jangka panjang demi mencapai tujuan laba jangka pendek (Putri & Wirakusuma 2022).

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah praktik dimana manajer memanfaatkan kewenangannya untuk menipu pemangku kepentingan atau memengaruhi hasil kontrak dengan pemilik. Praktik ini melibatkan manipulasi angka dalam laporan keuangan untuk mencapai nilai pendapatan yang diinginkan (Sulistyanto dalam Khotimah et al., 2023). Beberapa dari tindakan ini mungkin tidak illegal, tetapi sering kali dilakukan untuk meningkatkan rencana kompensasi mereka dengan melebih-lebihkan laba, sehingga perusahaan tampak berkinerja baik dan mereka bisa mendapatkan bonus. Hal ini dapat menyebabkan laporan laba yang disajikan diatur sedemikian rupa untuk mempengaruhi harga saham yang beredar di pasar.

Penelitian Terkait

Dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait implikasi Good Corporate Governance (GCG) dan kemampuan manajerial terhadap manajemen laba, beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah dikaji untuk memberikan gambaran konkret. Penelitian ini berfokus pada konteks perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta memperhatikan faktor-faktor terkait GCG dan kemampuan manajerial sebagai strategi dalam mengelola laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hanim, 2021) meninjau pengaruh komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan leverage terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Dengan menggunakan sampel dari 14 perusahaan, hasilnya menunjukkan bahwa komisaris independen dan leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sementara kepemilikan manajerial dan komite audit tidak memberikan pengaruh yang berarti.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Nabilah, 2019) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 menyoroti pengaruh kebijakan dividen, aktivitas komite audit, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Berdasarkan sampel yang terdiri dari 20 BUMN, ditemukan bahwa kebijakan dividen, komite audit, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan remunerasi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap strategi manajemen laba.

Selain itu, penelitian (Pratomo & Alma, 2020) menyoroti pengaruh dari berbagai aspek kepemilikan dan struktur dewan terhadap manajemen laba dalam perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2018. Hasil penelitian yang melibatkan 43 perusahaan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan kepemilikan asing semuanya memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dengan mengacu pada penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam interaksi antara praktik GCG dan kemampuan manajerial serta pengaruhnya terhadap strategi manajemen laba di BUMN. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik tata kelola perusahaan, khususnya dalam konteks pengelolaan laba di perusahaan milik negara yang beroperasi di pasar modal Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh aspek-aspek dalam tata kelola perusahaan, yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kemampuan manajerial terhadap manajemen laba. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif kausal, dengan pendekatan kuantitatif, di mana analisis dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel berdasarkan data numerik (Sagita et al., 2023).

Populasi dalam penelitian ini mencakup perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu perusahaan yang rutin menerbitkan laporan keuangan dan menyediakan informasi komprehensif yang diperlukan untuk analisis. Berdasarkan kriteria ini, pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yang memungkinkan peneliti untuk secara khusus memilih perusahaan yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan BUMN terdaftar di BEI, yang diperoleh melalui situs web BEI dan situs resmi masing-masing perusahaan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan mencatat data ini secara sistematis guna memastikan keaslian serta akurasi informasi.

Variabel utama atau dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, yang diukur menggunakan Modified Jones Model, sesuai dengan model yang dikembangkan oleh Dechow (Fauziah et al., 2021). Variabel independen yang diteliti adalah dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kemampuan manajerial. Dewan komisaris independen dinilai berdasarkan persentase komisaris independen terhadap total anggota dewan, sementara kepemilikan manajerial diukur melalui proporsi saham yang dimiliki oleh manajer. Untuk kemampuan manajerial, Data Envelopment Analysis (DEA) digunakan untuk mengevaluasi efisiensi relatif perusahaan berdasarkan input dan output.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan metode Partial Least Square (PLS) untuk menguji hipotesis dan mengidentifikasi hubungan antar variabel. Model ini terdiri dari outer model dan inner model yang digunakan dalam proses evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Berikut ini tabel statistik deskriptif dari variabel penelitian ini yaitu dewan komisaris independen (DKI), kepemilikan manajerial (KM), kemampuan manajerial (KEC.MAN), dan manajemen laba (ML).

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std.Deviation
DKI	105	0,20000	0,70000	0,4395049	0,12063518
KM	105	0,00000	0,00856	0,0002591	0,00114257
KEC.MAN	105	0,05300	1,00000	0,6814667	0,31782028
ML	105	-2,37218	0,41331	-0,2073508	0,51576111

Sumber: Data sekunder diolah SPSS 22

Berdasarkan data dari tabel statistik deskriptif 1 di atas, menunjukkan variabel independen dewan komisaris independen dalam penelitian ini diukur menggunakan proporsi

dewan komisaris independen. Nilai minimum dewan komisaris independen sebesar 0,20000 dimiliki oleh perusahaan PT. Timah Tbk (TINS) pada tahun 2018 dan 2019. Nilai maximum dewan komisaris independen sebesar 0,70000 dimiliki oleh perusahaan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) tahun 2022, dan PT. Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) tahun 2021 dan 2022. Nilai rata-rata dewan komisaris independen sebesar 0,4395049 atau 43,95%. Kemudian standar deviasi dewan komisaris independen sebesar 0,12063518 atau 12,06% yang lebih kecil nilainya dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa data bersifat homogen dan memiliki tingkat penyimpangan yang kecil, karena semakin kecil tingkat penyimpangan maka semakin kecil variasi pada data.

Uji Normalitas Residual

Dalam melakukan penelitian dengan data sekunder, peneliti menggunakan uji normalitas untuk mengetahui hasil apakah data yang telah dijadikan sampel ini terdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan tingkat signifikan (α) = 5%.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Residual

Keterangan	<i>Unstandardized Residual</i>
N	105
Test Statistic	0,195
<i>Asymp.Sig. (2-tailed)</i>	0,000 ^o

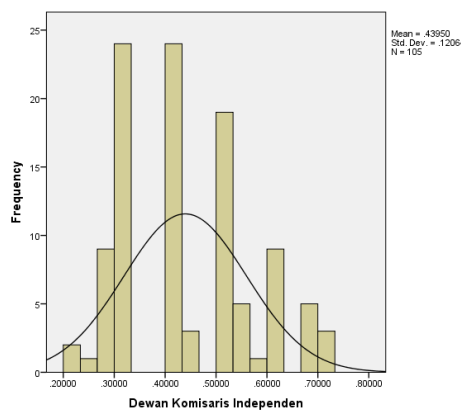
Sumber: Data sekunder diolah SPSS 22

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa hasil dari *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data belum terdistribusi normal, sehingga akan dilakukan tahap transformasi data.

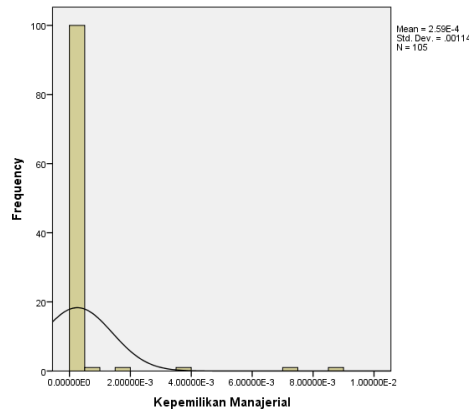
Uji Normalitas setelah Transformasi

Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Sebelum melakukan transformasi, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana bentuk grafik histogram dari data penelitian tersebut (Ghozali, 2016).

Gambar 1. Grafik Histogram Dewan Komisaris Independen (DKI)

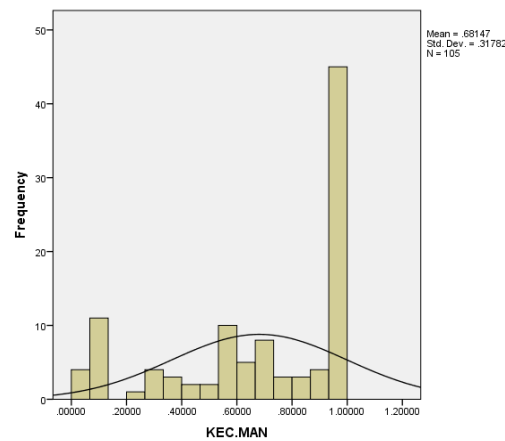


Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa grafik histogram untuk variabel GCG dengan indikator dewan komisaris independen memiliki bentuk moderate positive skewness, sehingga diperlukan bentuk transform $\text{SQRT}(x)$.



Gambar 2. Grafik Histogram Kepemilikan Manajerial (KM)

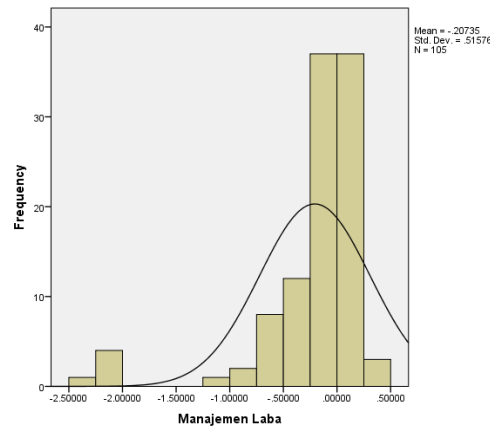
Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa grafik histogram untuk variabel GCG dengan indikator kepemilikan manajerial memiliki bentuk moderate positive skewness, sehingga diperlukan bentuk transform $SQRT(x)$.



Gambar 3. Grafik Histogram Kemampuan Manajerial (KEC.MAN)

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa grafik histogram untuk variabel kemampuan manajerial memiliki bentuk moderate negative skewness sehingga diperlukan bentuk transform $SQRT(k-x)$.

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa grafik histogram untuk variabel manajemen laba memiliki bentuk moderate negative skewness sehingga diperlukan bentuk transform $SQRT(k-x)$.



Gambar 4. Grafik Histogram Manajemen Laba (ML)

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Residual Setelah Transformasi Data

Keterangan	<i>Unstandardized Residual</i>
N	105
Test Statistic	0,146
<i>Asymp.Sig. (2-tailed)</i>	0,000°

Sumber: Data sekunder diolah SPSS 22

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji di atas, setelah dilakukan transformasi data nilai *Asymp.sig (2-tailed)* masih kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) atau data masih tidak terdistribusi secara normal. Menurut (Ghozali, 2018), setelah melakukan transformasi untuk mendapatkan normalitas data langkah *screening* berikutnya yang harus dilakukan adalah mendeteksi adanya data *outlier*.

Uji Normalitas Setelah *Outlier* Data

Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Deteksi dilakukan dengan melihat z-score, jika data yang digunakan masuk ke dalam data besar atau data lebih dari 80 data, maka standar skor yang dinyatakan *outlier* nilainya berada di luar *range -3,5 s/d 3,5* (Ghozali, 2014). Setelah peneliti melakukan uji *outlier*, maka hasil normalitas data adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Setelah *Outlier* Data

Keterangan	<i>Unstandardized Residual</i>
N	98
Test Statistic	0,100
<i>Asymp.Sig. (2-tailed)</i>	0,017°

Sumber: Data sekunder diolah SPSS 22

Berdasarkan Tabel 4, jumlah data penelitian menjadi 98, dimana pada awalnya jumlah data penelitian 105. Sebanyak 7 data memiliki z-score yang berada di luar *range -3,5 s/d 3,5*, sehingga harus dihapus. Nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* masih kurang dari 0,05 atau data tidak terdistribusi secara normal. Jika proses menormalkan distribusi data tidak berhasil, maka pengujian statistiknya harus menggunakan pengujian nonparametrik. Pengujian nonparametrik

dengan metode *bootstrapping* merupakan pengujian non-parametrik yang mengabaikan metode uji asumsi klasik (Ghozali, 2016).

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Uji regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan antar variabel dependen dan variabel independen. Berikut adalah hasil dari pengujian regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 22 dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda dengan Metode *Bootstraping*

Model	B
(Constant)	0,550
DKI	-0,683
KM	81,927
KEC.MAN	-0,702

Sumber: Data sekunder diolah SPSS 22

Berdasarkan Tabel 5 hasil pengujian regresi linear berganda di atas, maka dapat diperoleh persamaan analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$ML = 0,550 - 0,683 \text{ DKI} + 81,927 \text{ KM} - 0,702 \text{ KEC.MAN} + \varepsilon$$

Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Uji koefisien determinasi pada intinya mengukur sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2016). Koefisien determinasi R² dinyatakan dalam bentuk persentase dan berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Semakin besar nilai yang dimiliki, menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang mampu diberikan oleh variabel-variabel independen untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi R² adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model	Adjusted R Square
1	0,160

Sumber: Data sekunder diolah SPSS 22

Berdasarkan Tabel 6, nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) pada model adalah sebesar 0,160 atau 16%. Angka tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kemampuan manajerial memiliki pengaruh sebesar 16% terhadap variabel dependen manajemen laba, sedangkan sisanya sebesar 84% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji F Statistik)

Uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut hasil pengujian F statistik.

Tabel 7. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Model	Sig
1	0,000

Sumber: Data sekunder diolah SPSS 22

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai Sig sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Artinya persentase regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau dapat dikatakan model dianggap baik dan sesuai dengan data.

Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Model	B	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
(Constant)	0,550	0,036	
DKI	-0,683	0,103	Tidak berpengaruh
KM	81,927	0,002	Berpengaruh positif
KEC. MAN	-0,702	0,002	Berpengaruh negatif

Sumber: Data sekunder diolah SPSS 22

Berdasarkan hasil uji statistik t pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa:

1. Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,103 > 0,05$) sehingga dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak hipotesis 1.
2. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) sehingga kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah hubungan yang positif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak hipotesis 2.
3. Variabel kemampuan manajerial memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) sehingga kemampuan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah hubungan yang negatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak hipotesis 3.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh negatif komisaris independen terhadap manajemen laba (H1) tidak dapat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa peran komisaris independen dalam mengawasi strategi manajemen laba dalam perusahaan BUMN masih terbatas, dan kehadiran mereka mungkin lebih terkait dengan pemenuhan persyaratan perundang-undangan daripada pelaksanaan tugas-tugas yang bersifat pengawasan dan pengendalian yang efektif.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti masalah lain terkait dengan banyaknya komisaris independen dalam dewan komisaris. Kelebihan anggota komisaris independen dapat menghambat efektivitas komunikasi dan koordinasi di antara mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi kemampuan mereka untuk mengambil keputusan yang tepat demi kepentingan perusahaan. Selain itu, kemungkinan ketidaksesuaian kompetensi komisaris independen dengan bidang usaha perusahaan yang mereka awasi juga menjadi faktor yang

perlu dipertimbangkan, karena hal ini bisa mengurangi efektivitas pengawasan mereka terhadap tindakan manajemen laba yang mungkin terjadi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tamara et al., 2022) dan (Setyani & Suhaili, 2022) dimana komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba (H2) tidak dapat diterima. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial di perusahaan, semakin besar peluang untuk adanya strategi manajemen laba yang lebih agresif.

Faktor yang mendasari hubungan positif antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba bisa bervariasi, salah satunya adalah insentif finansial. Ketika manajer memiliki saham perusahaan, mereka mungkin memiliki insentif untuk memperlakukan saham tersebut sebagai aset pribadi, yang mendorong mereka untuk mencapai target kinerja keuangan yang lebih tinggi, bahkan jika itu melibatkan strategi manajemen laba. Selain itu, kepemilikan manajerial juga dapat membawa manajer lebih dekat dengan pemangku kepentingan lain, seperti pemegang saham, yang dapat mendorong manajer untuk memaksimalkan laba perusahaan dalam jangka pendek demi memenuhi ekspektasi pemegang saham.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wa Mareza Dwi Nugraheni, Hadi Pramono, Ani Kusbandiyah, 2023) dan (Pratomo & Alma, 2020) dimana kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kemampuan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian pengaruh kemampuan manajerial terhadap manajemen laba dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan manajerial berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh positif kemampuan manajerial terhadap manajemen laba (H3) tidak dapat diterima. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan manajerial, semakin kecil kemungkinan terjadinya strategi manajemen laba yang agresif.

Faktor-faktor yang mendasari hubungan negatif antara kemampuan manajerial dan manajemen laba termasuk integritas dan etika manajer. Manajer yang lebih cakap mungkin lebih berorientasi pada praktik bisnis yang etis dan berkelanjutan daripada mencari keuntungan jangka pendek melalui manajemen laba. Selain itu, manajer yang memiliki tingkat kemampuan yang tinggi mampu membuat suatu keputusan yang tepat, yaitu memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Maka dari itu, seorang manajer yang cakap mampu membuat laba perusahaan semakin berkualitas, dan mereka akan lebih paham dengan adanya risiko yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan. Manajer yang cakap merupakan faktor kesuksesan yang dimiliki oleh perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari & Wulandari, 2021) dan (Aini & Buanaputra, 2019) dimana kemampuan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan tentang pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kemampuan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022, maka dari itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris tidak mampu mengurangi strategi manajemen laba.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan dapat menjadikan perusahaan melakukan manajemen laba.
3. Kemampuan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan manajerial mampu mengurangi perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

REFERENSI

- Aini, S. N., & Buanaputra, V. G. (2019). Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Riil dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Pemoderasi. *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 11(2).
- Anggita, L. D., Romadhon, F., & Firdausi, S. (2022). Efek Pemoderasi Struktur Kepemilikan Terhadap Hubungan Antara Kecakapan Manajerial dan Manajemen Laba. *InFestasi*, 18(1), InPress. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v18i1.14623>
- Antari Yuliana, N., Nuryati, T., Rossa, E., & Marinda Machdar, N. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v2i1.986>
- Chairani, I. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Gender Di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2902, 39. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.571>
- Fauziah, Y. D., Susilo, F., & Herimyetti. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kompensasi Bonus, dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Media Riset Akuntansi*, 11, 2088–2106.
- Ghozali, I. (2014). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. UNDIP.

https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=kbmkiQQA AAAJ&citation_for_view=kbmkiQQA AAAJ:4hFrxcac9AC

- Haliza, S. N., & Suwarno, S. (2022). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 1(1), 120. <https://doi.org/10.30587/jcaa.v1i1.4240>
- Hanim, A. F. (2021). Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Lembaga Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *JIMFEB UB*, 2.
- Khotimah, K., Pahala, I., Nasution, H., Ekonomi, F., & Jakarta, U. N. (2023). *Pengaruh Perencanaan Pajak , Leverage Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen*. 4, 149–159.
- Majid, M., Lysandra, S., Masri, I., & Azizah, W. (2020). Pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba akrual dan riil. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1).
- Nabilah, L. & H. . W. D. (2019). Pengaruh Kebijakan Dividen, Aktivitas Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. *E-Proceeding of Management*, 6(2), 3281.
- Permatasari, D., & Wulandari, R. T. A. (2021). Manajemen Laba Dan Analisis Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 10–23. <https://doi.org/10.38043/jiab.v6i1.3029>
- Pratomo, D., & Alma, N. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris Independen , Kepemilikan Institusional , Kepemilikan Manajerial , Dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 13(2), 98–107.
- Putri, N., & Wirakusuma, M. (2022). Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak, Free Cash Flow, Dan Kecakapan Manajerial Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(12).
- Riswanto, Yuzra, N., & Gultom, S. A. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Budgeting*, 1(2), 80–92. <https://doi.org/10.51510/budgeting.v1i2.476>
- Rohmatika, I. N., & Triyono. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Leverage, Dan Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 236–249.
- Sagita, R. M., Negara, I. K., & Kusmayadi, I. (2023). Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Mediasi. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 396. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.237>
- Saputra, V. E., Rita, M. R., & Sakti, I. M. (2022). Efek Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Mediasi Manajemen Laba. *Modus*, 34(1), 1–23. <https://doi.org/10.24002/modus.v34i1.5000>

- Setyani, P. Y., & Suhaili, A. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Sustainable*, 2(1), 59. <https://doi.org/10.30651/stb.v2i1.13452>
- Tamara, M. T., Astuti, S., & Sutoyo. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance , Profitabilitas , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Property And Real Estate. *KOMPARTEMEN: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(2), 329–340.
- Wa Mareza Dwi Nugraheni, Hadi Pramono, Ani Kusbandiyah, N. I. I. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Free Cash Flow, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals periode 2019-2021). *EMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(3), 628–641.